
Keefektifan Teknik *Symbolic Modeling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik SMP

Riza Fauziah, Siti Sutarmi Fadhillah, Wardatul Djannah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: rizafauziah93@gmail.co.id

Abstract: This research purposes to determine the effectiveness of group guidance with symbolic modeling technique for improved students achievement motivation. This research using quasi experimental non equivalent control group design with the middle high school student who have low achivement motivation as research subject. The achievement Motivation level is determaind with achievement motivation quitionnaire was validated using product moment test and for reliability test using Alpha- Cronbach test. The Test results showed that group guidance with symbolic modeling technique effective for improved students achievement motivation.

Keyword: Group Guidance, Symbolic Modeling, Achievement Motivation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik Symbolic Modeling untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi non-equivalent control group dengan subjek penelitian peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Tingkat motivasi berprestasi peserta didik ditentukan dengan menggunakan angket motivasi berprestasi sebagai uji validitas menggunakan uji Product Moment dan untuk mengukur reliabilitas menggunakan uji Alpha-Cronbach. Data hasil analisis dengan uji Paired t test menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik symbolic modeling efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Symbolic Modeling*, Motivasi Berprestasi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan semakin disoroti keberadaanya karena semakin hari belum menunjukkan hasil nyata terkait peningkatan kualitas pendidikan. Terbukti dari perolehan prestasi di tingkat dunia, pendidikan Indonesia masih berada di posisi sedang yakni berada diperingkat 68 dari 127 diperoleh dari *Educational of All Developmental Index (EDI) report* 2013 posisi ini masih lebih rendah dari negara Malaysia (65) dan Brunei (34). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih menunjukkan prestasi yang belum maksimal. Keadaan ini diakibatkan beberapa hal diantaranya, seperti masih kurangnya fasilitas yang diterima oleh peserta didik, kualitas pendidik, serta peran aktif peserta didik itu sendiri. Salah satu penyebab dari rendahnya prestasi peserta didik adalah berasal dari dalam diri (*intrinsic*) peserta didik yaitu terkait dengan motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Suciati (1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 %, sedangkan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64 % terhadap prestasi peserta didik (Wahyudi, 2010:5).

Heckhausen (dalam Haditono, 1979:45) menjelaskan bahwa "*the striving to increase or keep as high as possible, one's own capability in all activities in which a standard of excellence is thought to apply and where the execution of such can therefore, either succeed or fail*". Pendapat lain yaitu Rabideau (2005:7) menjelaskan bahwa "*achievement motivation is based on reaching success and achieving all of people's aspiration in life. Achievement goals can affect the way a person performs a task and represant a desire to show competence*". Dari pendapat para ahli tersebut dapat dimaknai bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam individu untuk dapat meraih kesuksesan dengan cara melaksanakan tugas sebaik mungkin.

Fakta lapangan yang terjadi saat ini banyak peserta didik yang menunjukkan tingkah laku seperti tidak mengerjakan tugas kelas, menghindari pekerjaan rumah, mengganggu teman saat



pembelajaran, belajar ketika ada ujian, tidak semangat belajar, membolos saat jam tertentu, terpuruk karena mendapatkan nilai yang jelek, dan terkadang acuh terhadap nilai yang diterima dari beberapa tingkah laku ini mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Seperti yang terjadi di Kabupaten Tangerang pelaksanaan Ujian nasional hari pertama untuk tingkat SMP dan sederajat di SMP N X Balaraja pada hari senin, 04 Mei 2015 diwarnai dengan aksi contek mencontek diantara peserta ujian, Siswa Putri X mengaku bahwa mengalami kesulitan karena ia merasa bahwa soal ujian Bahasa Indonesia sangat menjebak (Lentera News, 2015).

Hasil *survey* awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri Sidoharjo, Wonogiri menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Guru bimbingan dan konseling menyampaikan masih sekitar 30% dari 179 peserta didik di kelas VIII yang memiliki motivasi rendah. Ternyata hasil dari pemberian angket terhadap seluruh peserta didik menunjukkan bahwa 22,9% peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi, 43,6% peserta didik memiliki motivasi berprestasi sedang dan 33,5% peserta didik memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan guru bimbingan dan konseling selama ini yang menunjukkan gejala-gejala seperti malas belajar, prestasi rendah, sering remidi saat ulangan, melamun saat diterangkan, lemahnya kompetisi untuk mengalahkan teman dan sekolah lain, mengobrol saat pelajaran, dan kurang konsentrasi. Seperti yang diungkapkan guru bimbingan dan konseling gejala-gejala ini muncul diakibatkan dari berbagai faktor yakni dari intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri yakni seberapa besar peserta didik memiliki tekad yang kuat untuk berhasil. Sedangkan untuk faktor ekstern ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap keberhasilan anak, kondisi ekonomi yang rendah, serta guru yang menjadi inti dalam pembelajaran di kelas kurang dalam memberikan motivasi berprestasi serta minimnya iklim kompetisi atau persaingan di dalam kelas.

Selama ini upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dalam meningkatkan motivasi berprestasi yaitu dengan metode ceramah, pemberian tugas, dan penggunaan media. Metode konvensional dianggap lebih mudah, praktis, dan tidak memakan banyak waktu. Metode ceramah yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dengan pemberian motivasi secara langsung kepada peserta didik setiap jam masuk kelas. Pemberian motivasi berprestasi melalui ceramah ini dengan menceritakan peserta didik lulusan SMP 1 Sidoharjo Wonogiri yang telah berprestasi pada saat ujian nasional. Sedangkan, pemberian tugas adalah dengan menugaskan peserta didik untuk mencari biografi tokoh di internet. Pada praktiknya guru bimbingan dan konseling sesekali menggunakan media. Namun, guru bimbingan dan konseling menampilkan acara yang berfungsi menghibur saja yakni menampilkan acara *Stand Up Comedy*.

Berangkat dari fenomena yang telah dijabarkan, diperlukan suatu bantuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik yang tepat dan efektif. Rangsangan yang diperoleh harus benar-benar sampai ke dalam ranah kognitif dan afektif peserta didik sehingga dapat termanifestasikan dalam tingkah laku yang benar-benar menunjang kesuksesan peserta didik. Salah satu usaha bantuan yang bisa digunakan untuk menghadapi permasalahan rendahnya motivasi berprestasi ini dengan *Observational Learning* yang dikenal dengan belajar model. Modeling dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi karena melalui modeling individu tidak hanya menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model, tetapi melalui belajar model ini individu dapat membentuk tingkah laku baru ataupun mengubah tingkah laku lama dengan melibatkan proses kognitif di dalamnya (imitasi).

Observational learning yang termasuk pendekatan teori belajar sosial menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku individu. Seperti yang diungkapkan Bandura (dalam Groendijk, Janssen dan Bergh, 2011:3) "*modeling explains learning as continuous interaction between cognitive, behavioural, and environmental influence*". Hal ini sejalan dengan pendapat Alschuler (1967:14) mengemukakan bahwa "*these propositions for increasing motivation be summarized under five major heading : goal setting,*

motive syndrome, cognitive supports, emotional supports, and group supports". Dari hal tersebut dapat dimaknai untuk meningkatkan motivasi berprestasi individu melibatkan proses kognitif didalamnya, emosi, dukungan kelompok melalui interaksi dalam lingkungan sehingga hasilnya dapat memunculkan tingkah laku yang dapat menunjang pencapaian tujuan individu.

Bandura (1971:6) berasumsi "*modeling influences produce learning principally through their informative functions and that observers acquire mainly symbolic representation of modeled activities rather than specific stimulus-response association*". Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa modeling mempengaruhi hasil belajar khususnya melalui pemberian informasi dan pengamat memperoleh representasi simbolis dari kegiatan model bukan dari pemberian stimulus-respon. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa inti dari modeling adalah melalui proses mengamati terhadap suatu model, pengamat memperoleh informasi yang direspon secara kognitif dan direpresentasikan secara simbolis sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu teknik dalam strategi modeling adalah teknik *Symbolic Modeling*. Teknik *Symbolic Modeling* dalam penerapannya dapat disajikan dengan penggunaan media berupa media tulis, komik, serta media audio dan video (Nursalim,2012:124). Menurut Miarso (Nursalim,2010:5) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa untuk belajar. Lebih lanjut, Bandura (1997:93) menjelaskan bahwa media sarat manfaat untuk perkembangan psikologis anak usia remaja agar memungkinkan anak usia remaja dapat mengamati sikap, gaya kompetensi, dan pencapaian anggota segmen yang berbeda-beda dari masyarakat, serta orang-orang dari budaya lain sehingga menjadikannya contoh yang baik bagi kehidupan anak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, sajian berupa sesuatu yang tergambar jelas melalui sebuah media berpotensi sebagai sumber model tingkah laku dan peserta didik sebagai sasaran bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah sehingga bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif dan dapat diaplikasikan kehidupannya sehari-hari.

Sebagai guru bimbingan dan konseling sudah menjadi tugasnya untuk memberikan informasi dan materi berkaitan dengan pemahaman diri dan perilaku yang positif bagi peserta didik. Bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru pembimbing dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi yakni dengan bimbingan kelompok. Upaya meningkatkan motivasi berprestasi dengan bimbingan kelompok perlu disajikan dalam bentuk layanan yang menarik dan menggugah minat peserta didik untuk mengikuti layanan. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* merupakan salah satu bentuk layanan yang menyampaikan informasi mengenai permasalahan peserta didik melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisasi perilaku orang lain (model), dimana dalam mencontoh suatu model tidak hanya diperoleh secara simbolis saja namun dengan kegiatan kelompok peserta didik dapat memperoleh dari pengalaman-pengalaman keberhasilan yang diketahui oleh anggota kelompok ataupun pengalaman-pengalaman keberhasilan dari guru bimbingan dan konseling.

Upaya meningkatkan motivasi berprestasi dengan bimbingan kelompok perlu disajikan dalam bentuk layanan yang menarik dan menggugah minat peserta didik untuk mengikuti layanan. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* merupakan salah satu bentuk layanan yang menyampaikan informasi mengenai permasalahan peserta didik melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisasi perilaku orang lain (model), dimana dalam mencontoh suatu model tidak hanya diperoleh secara simbolik saja namun dengan kegiatan kelompok peserta didik dapat memperoleh dari pengalaman belajar. Adapun untuk penerapan terhadap peserta didik di sekolah tempat penelitian, penulis berasumsi teknik *treatment* yang akan diberikan akan berhasil meningkatkan motivasi berprestasi karena pada dasarnya peserta didik merupakan peserta didik yang terpilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Artinya, bukan sembarang anak yang bisa masuk ke sekolah ini dan penulis beranggapan bahwa setiap anak memiliki potensi masing-masing untuk dapat dikembangkan dan didorong sesuai keinginan masing-masing peserta didik. Maka, penulis menganggap bahwasannya bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri mereka. Tujuan

penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi dengan desain *Non-equivalent control group*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri di Sidoharjo Wonogiri. Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah yaitu sejumlah 60 peserta didik ditentukan dengan menggunakan angket motivasi berprestasi. Angket Motivasi Berprestasi telah divalidasi sebelumnya menggunakan uji *Product Moment* dan untuk mengukur reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan mengkonversikan hasil skor terhadap koefisien *Guildford*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji T.

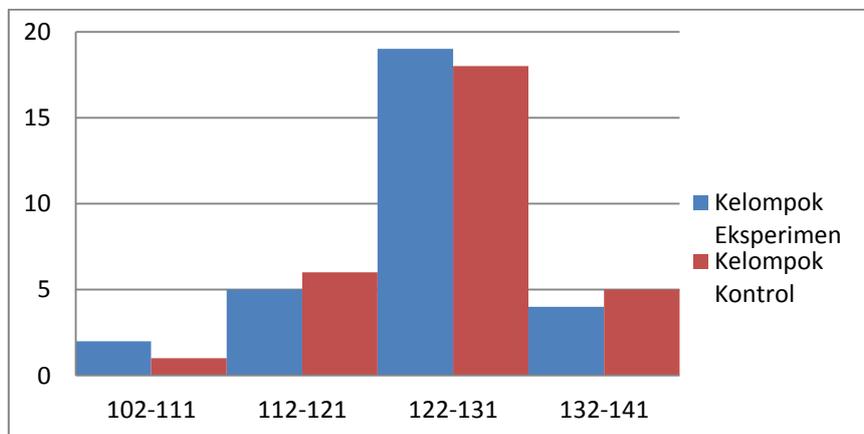
HASIL

Data *pretest* awal diberikan kepada 179 peserta didik digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi berprestasi peserta didik. Adapun hasil yang diperoleh dapat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi tingkat Motivasi Berprestasi dari Skor *Pretest*

| Interval | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
|---------------|---------------------|-------------|------------------|-------------|
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 102 - 111 | 2 | 6,67 | 1 | 3,33 |
| 112- 121 | 5 | 16,67 | 6 | 20 |
| 122-131 | 19 | 63,33 | 18 | 60 |
| 132- 141 | 4 | 13,3 | 5 | 16,67 |
| Jumlah | 30 | 100% | 30 | 100% |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data *pretest* Tabel 1 tentang tingkat motivasi berprestasi peserta didik sebelum pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* cenderung berada dalam kriteria “cukup rendah”. Adapun gambaran secara jelas dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti Gambar 1.



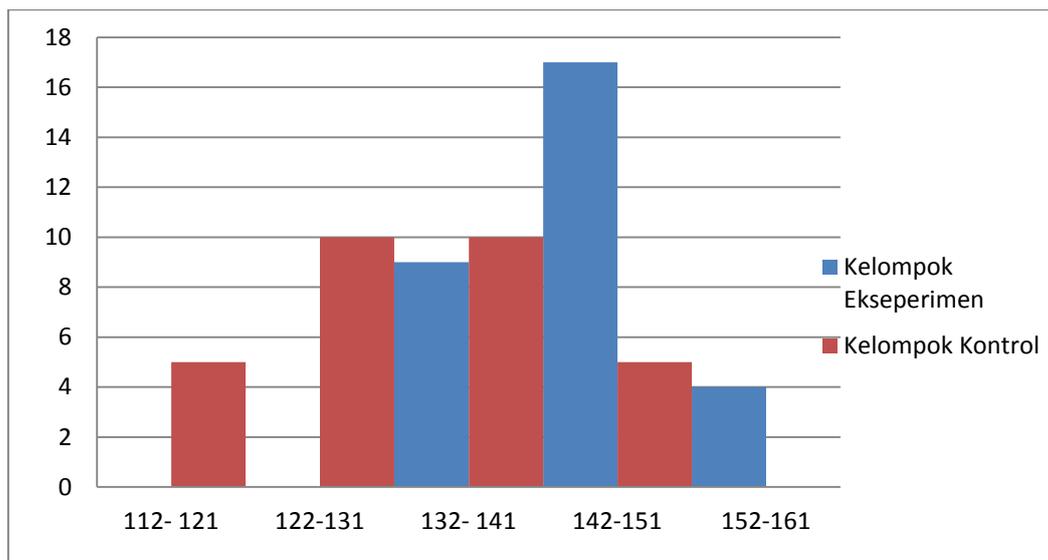
Gambar 1. Grafik Histogram Skor *Pretest* Motivasi Berprestasi

Sedangkan hasil analisis persentase sesudah pemberian perlakuan menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi peserta didik dengan pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* cenderung berada pada kriteria “tinggi” yang dapat dilihat pada Tabel 2. Sebelum dilakukan uji t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang hasilnya menunjukkan normal karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat digunakan statistik parametrik yaitu uji t-test. Berdasarkan hal tersebut maka syarat untuk melakukan uji beda (t-test) sudah terpenuhi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan paired t-test dengan uji hipotesis menggunakan t-test.

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi tingkat Motivasi berprestasi dari Skor *Posttest*

| Interval | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
|---------------|---------------------|-------------|------------------|-------------|
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 112- 121 | | | 5 | 16,67 % |
| 122-131 | | | 10 | 33,33 % |
| 132- 141 | 9 | 30,00 % | 10 | 33,33 % |
| 142-151 | 17 | 56,67 % | 5 | 16,67 % |
| 152-161 | 4 | 13,33 % | | |
| Jumlah | 30 | 100% | 30 | 100% |

Adapun data pada Tabel 2 dapat diperjelas dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Histogram Skor *Posttest*

Berdasarkan skor mean *pretest* dan mean *posttest* maka dilakukan analisis *Paired t test*. Hasil *t test* diperoleh harga sebesar $14,792 > t_{\text{tabel}} 2,000$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil uji beda di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi sesudah dan sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*. Dengan demikian terbukti bahwa motivasi beprestasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan peningkatan ini dikarenakan dalam pelaksanaannya peneliti menyajikan tayangan baik film, video, maupun cerita biografi. Dengan penggunaan media ini peneliti menampilkan sosok model yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Teknik *Symbolic modeling* lebih menekankan pada belajar meniru dan mengamati segala tingkah laku yang dilakukan model. Alur cerita yang dimainkan oleh model menampilkan bentuk tingkah laku-tingkah laku secara simbolis yang dapat menunjang kesuksesannya. Selanjutnya, peserta didik dapat mengaplikasikannya dengan membentuk tingkah laku seperti model atau merubah tingkah laku lama yang negatif menjadi tingkah laku positif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Cruse (2009: 6) bahwa “*one of the greatest strengths of film and video is the ability to communicate with viewers on an emotional, as well as a cognitive, level. Because of this ability to reach viewers’ emotions, video can have a strong positive effect on both motivation and affective learning*”.

Dari hasil proses kegiatan *treatment*, pengamat atau dalam hal ini peserta didik juga diberikan motivasi langsung dan penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah. Selain itu, peran bimbingan kelompok dalam hal ini adalah untuk memunculkan umpan balik dari setiap anggota peserta didik berupa saling memotivasi antar anggota, saran dan tanggapan terhadap persoalan yang telah diberikan terkait modeling yang telah diberikan. Serta, diada kannya permainan dalam bimbingan kelompok juga memberikan kesan tersendiri yakni agar setiap peserta didik dapat memunculkan rasa senang untuk lebih unggul dari orang lain atau berkompetisi. Proses peningkatan motivasi berprestasi ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan McClelland 1965 yang menyebutkan peningkatan motivasi berprestasi didasari oleh *increasing the motive syndrom, increasing goal setting, increasing the cognitive support and increasing emotional support* (Prasetyo , 2009: 4). Dari proses tersebut dapat memunculkan sikap dan tingkah laku sesuai model yaitu selalu berusaha meraih kesuksesan, tidak takut akan kegagalan, senang akan suasana kompetisi, melibatkan diri dalam tugas, mampu mengatasi hambatan, dan selalu meningkatkan kemampuan diri dari dalam peserta didik.

Bimbingan kelompok dengan Teknik *Symbolic Modeling* memiliki kelebihan dibandingkan dengan cara-cara peningkatan motivasi berprestasi yang lain yaitu meningkatnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh 3 hal adalah *Pertama*, peserta didik dapat meningkatkan motivasi berprestasinya sendiri secara intrinsik melalui kegiatan pengamatan langsung dari model melalui kemas media yang menarik. Kedua, motivasi diberikan oleh peneliti secara langsung . dan Ketiga, peningkatan motivasi melalui teman sebaya yakni saling memberikan motivasi berprestasi dengan saling memberikan penguatan dan saling menumbuhkan rasa kompetisi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Narni (2015) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah hasil penelitian yang diuraikan pada bagian sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan usahanya dalam mencapai keberhasilan, mengurangi rasa takut akan kegagalan, menyenangkan suasana kompetisi, mampu mengatasi hambatan, serta selalu melibatkan diri dalam tugas-tugas. Hal ini dikarenakan penggunaan *symbolic modeling* berupa pemberian video, film dan cerita memberikan efek kognitif, emosi dan afektif terhadap peserta didik yang melihat dan mendengar, karena melalui video, film dan cerita lebih mudah menyampaikan makna cerita tokoh secara simbolis sehingga individu mampu untuk merepresentasikan makna tersebut dalam sebuah pemahaman akan pentingnya tingkah laku-tingkah laku yang dicontohkan untuk menunjang kesuksesan hidupnya.

Selanjutnya, peserta didik mampu untuk memanifestasikan tingkah laku yang berorientasi pada usaha keras dalam menggapai keberhasilan, tidak takut akan kegagalan, senang akan suasana kompetisi, mampu mengatasi hambatan, serta melibatkan diri dalam tugas-tugas. Sehingga pada akhirnya, peserta didik mampu untuk mencapai prestasi yang tinggi di sekolah. Setelah pemberian *treatment*, dilakukan pengamatan terhadap subjek penelitian oleh guru bimbingan dan konseling dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi berprestasi dengan gejala yang nampak adalah peserta didik sudah tidak malu untuk bertanya, lebih fokus saat diberikan layanan, serta meningkatnya semangat membaca saat jam pembiasaan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan yang ditampilkan, disarankan bagi guru bimbingan dan konseling alangkah lebih baik menggunakan media untuk tujuan yang tepat. Penggunaan media sebagai sarana memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik haruslah terstruktur dan tidak melenceng dari fungsinya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan media baik film, video, dan cerita secara optimal untuk tujuan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media baik film, video, dan cerita untuk memberikan motivasi berprestasi pada peserta didik sehingga mereka mampu untuk menyelesaikan masalah utamanya dengan peningkatan motivasi berprestasi.

Saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan teknik *symbolic modeling* dengan penggunaan media yang lebih bervariasi dan dapat menggunakan teknik *symbolic modeling* untuk dapat meningkatkan variabel lain selain motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchuler, A. S. (1967). *The Achievement Motivation Development Project : A Summary and Review*. United States : Harvard University.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York City : General Learning Press.
- Bandura, A. (1997). *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice – Hall, Inc.
- Cruse, E. (2009). Using Educational in the Classroom: Theory, Research and Practice. *International Journal of Advancements In Research & Technology*, Vol. 1, Issue 5,1-24
- EDI. (2015). Educational Developmental Index Survey. (Online), (<http://unesco.org/gem-report/education-all-development-index>)
- Gemsal. (2015, 4 Mei). Hari Pertama Ujian diwarani Aksi Mencontek. Lentera News. (Online), (<http://lenteranews.com/berita-un-smp-tangerang-diwarnai-aksi-contek.html>)
- Haditono, S. R. (1979). *Achievement Motivation Parent Educational Level and Child Rearing Practice in recupotional Group*. Disertasi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Masraroh, L. (2012). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di kelas X Sekolah Menengah Atas Laboratorium UPI)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, UPI, Bandung.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta : Akademia Permata.
- Nursalim, M Mustaji. (2010). *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa Universitas Press.
- Rabideau, Scott T. (2005). *Effects of Achievement Motivation on Behavior*. (Online), (<http://www.Personalityresearch.org/pappers/rabideau.html>)
- Wahyudi.(2010). Memahami Motivasi berprestasi Siswa. *Jurnal Guru Membangun*. Vol. 25 (2).